

Hajat Bumi: Simbol Kebersyukuran dan Kemampuan Resiliensi Pada Masyarakat Kecamatan Klari Kabupaten Karawang

Dessy Selinda Bayurini, Mamat Supriatna, Dian Peniasiani

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: August 07, 2023

Accepted: August 26, 2023

Available online: September 25, 2023

Keywords:

Earth's Destination, Gratitude, Resilience



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

The Hajat Bumi tradition is held once a year in the month of Muharram, symbolizing human gratitude towards the Almighty God who has provided His sustenance through the land/earth and all forms of abundant agricultural products as well as a request for the land to remain fertile, repel evil and harvest. which is abundant. This article aims to analyze the values of gratitude and resilience contained in the Hajat Bumi tradition carried out by the people of Karawang, especially Klari sub-district. The scope of this article's discussion is the origin and meaning of Hajat Bumi, the conditions for implementing Hajat Bumi, and the process of implementing Hajat Bumi, studying the values of gratitude and resilience contained in Hajat Bumi. The methods used in the research are literature review, interviews, participant observation and documentation. To anticipate data distortion in data collection, a data cross-check was carried out by matching interview results between informants, then between observations, literature review and interview results. The research informants were people from Klari sub-district, Karawang district who had attended the Hajat Bumi ceremony. The collected data was analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. Apart from that, the analysis also uses the theory of resilience and gratitude from a psychological perspective. The results of the research show that the Earth Celebration celebration can foster a sense of gratitude, togetherness, cooperation and respect for nature and the environment. Hajat Bumi is a community strategy to anticipate and adapt in the face of trauma, difficulties, tragedies, threats and all things that cause stress or what is often called resilience. Hajat Bumi also functions as a means to strengthen social relations and intimacy between communities. The use of the results of this article is to

provide an understanding of the value of gratitude and resilience contained in Hajat Bumi activities and it is hoped that it can provide religious provisions and provide an understanding of how to appreciate nature appropriately to the younger generation.

PENDAHULUAN

Perilaku masyarakat dalam menjalankan tradisi turun-temurun dari nenek moyang menarik perhatian penulis untuk mengetahui lebih dalam tradisi-tradisi tersebut. Sebagian masyarakat Jawa masih memegang teguh tradisi dan simbol-simbol dalam kehidupan keseharian. Simbol-simbol tersebut sudah menjadi ciri khas masyarakat Jawa yang senantiasa di junjung eksistensinya oleh masyarakat Jawa sendiri dan menjadikan pembeda antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan lainnya. Adat-istiadat ataupun tradisi-tradisi yang ada kini masih dipertahankan, dilestarikan, diyakini, dan dikembangkan, benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya. Salah satu tradisi dalam masyarakat Jawa yang di wariskan oleh nenek moyang dan terus berkembang sampai saat ini adalah sedekah bumi. Sedekah bumi dikenal oleh masyarakat Sunda (Jawa Barat) dengan sebutan *Hajat Bumi*. Sedekah Bumi atau *Hajat Bumi* termasuk dalam kajian etnopedagogik yang menarik perhatian penulis, karena dalam tradisi *Hajat Bumi* tersebut akan bersinggungan dengan etnis, budaya, pedagogic, nilai keagamaan, nilai-nilai dalam masyarakat yang lainnya.

Dalam ritual *Hajat Bumi* juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang patut dikaji, seperti kebersyukuran, berbagi, peduli terhadap sesama, saling menghormati, gotong royong dll. Di era saat ini krisis kebersyukuran dan kemampuan dalam beradaptasi untuk menghadapi persoalan/kesulitan kehidupan merupakan salah satu bentuk permasalahan yang timbul dimasyarakat (Rochmawati dkk, 2018). Ketidakmampuan seseorang dalam beradaptasi ketika menghadapi masalah/kesulitan berdampak pada *coping stress* dan kembali pada kondisi tidak nyaman disebabkan seseorang tidak memiliki resiliensi yang baik (Losoi dkk, 2015). Ketidakmampuan seseorang dalam melakukan resiliensi ketika menghadapi kesulitan menyebabkan seseorang mudah sekali stress dan merasa tidak bahagia dalam menjalani kehidupan. Kebersyukuran dan resiliensi merupakan dua dimensi yang berkaitan erat dengan agama/keyakinan dan nilai. Ketika seseorang memiliki tingkat keyakinan terhadap Tuhan

(religiusitas dan spiritualitas yang baik, maka akan memiliki tingkat resiliensi yang baik ketika menghadapi kesulitan (Rahmawati, 2017).

Beberapa daerah di Jawa Barat yang masih melestarikan tradisi *Hajat Bumi* antara lain Karawang, Subang, Lembang, Bandung, Sukabumi, Sumedang, dan daerah lainnya. Proses pelaksanaan antar daerah memiliki ciri khas tersendiri walaupun maksud dan tujuan pelaksanaan tradisi tersebut tetap sama. Karawang menjadi kabupaten yang menarik perhatian penulis untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana proses *Hajat Bumi*, karena di Karawang sendiri sebagian besar dari masyarakatnya masih menganut tradisi tersebut sehingga dapat dipastikan generasi penerusnya pun paham dengan tradisi yang dilakukan. Selain itu Karawang terkenal dengan sebutan "*Kota Lumbung Padi*" yang menunjukkan bahwa Karawang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang merupakan penghasil padi terbesar. Sehingga tradisi *Hajat Bumi* yang telah menjadi ciri khas masyarakat agraris seperti masyarakat Karawang masih tetap dilestarikan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi yang diperoleh.

Hajat Bumi sangat populer dimasyarakat Karawang, hal ini dapat dilihat dari beberapa daerah di kabupaten Karawang yang sampai saat ini masih melaksanakan *Hajat Bumi* yaitu daerah kecamatan klari, daerah rumambe, cilamaya, cikuntil, wadas dan daerah-daerah yang berada dekat sawah dan perkebunan di Karawang (Dewi, 2020). *Hajat Bumi* merupakan suatu kegiatan ritual yang dilaksanakan di perkampungan dengan meriah, mengundang para sesepuh adat, para baris kolot, dan warga kampung dengan menampilkan beberapa hiburan khas masyarakat karawang.

Sisi lain, pada dasarnya terjadi dinamika dalam masyarakat, keinginan mempertahankan ritual hajat bumi, namun dalam proses pelaksanaannya dipandang dari sudut keagamaan menjadi persoalan. Ajaran Islam tidak membenarkan adanya anisme dan dinamisme, sehingga dalam ritual *Hajat Bumi* ada nilai atau makna-makna yang dirubah dari bentuk aslinya. *Hajat Bumi* tidak lagi semata-mata ditujukan kepada para leluhur, atau meminta keberkahan kepada leluhur, tapi diarahkan tetap kepada ajaran Islam yakni meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Dewan Kesenian Karawang, 2009).

Krisis resiliensi dan kebersyukuran dapat diamati terhadap masyarakat secara langsung yaitu tingginya angka kecemasan, krisis eksistensial, serta perasaan gelisah, suka meghujat, menyalahkan orang lain, serta tidak adanya apresiasi yang baik antar sesama dan berucap syukur kepada Tuhan. Contohnya masih banyak tindak kejahatan yang terjadi di Karawang tahun 2022, tercatat sebanyak 1.629 kasus meliputi pembunuhan, narkoba, bunuh diri, pencurian/perampokan, KDRT dll (Kapolres Karawang, 2022, Tribatanewskarawang). Hal tersebut menjadi salah satu contoh dampak dari krisis resiliensi dan kebersyukuran dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu salah satu upaya masyarakat secara bersama-sama dalam mengingatkan diri sendiri dan orang lain untuk mengatasi hal-hal tersebut diantaranya pelanggaran tradisi dan budaya seperti Hajat Bumi yang difokuskan terhadap kebersyukuran atas rezeki-rezeki yang dilimpahkan Tuhan.

Nilai yang terkandung dalam ritual *Hajat Bumi* ini adalah sebuah wujud atau cara masyarakat untuk mengaktualisasikan rasa syukurnya kepada Allah SWT. Tradisi tersebut juga merupakan bentuk rasa sayang serta hormat kepada alam dan leluhur yang telah berjasa pada kehidupan masyarakat. Nilai tersebut tentu akan berguna untuk semua warga dan apabila ditanamkan kepada anak-anak terutama peserta didik yang hidup di zaman modern ini diharapkan dapat memberikan bekal keagamaan kepada mereka sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan di masa yang akan datang, agar senantiasa bersyukur sehingga memiliki kemampuan resiliensi yang baik dalam menghadapi masalah/persoalan dalam kehidupan. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai syukur dan resiliensi yang terkandung dalam tradisi *Hajat Bumi* di Kabupaten Karawang.

TINJAUAN KONSETUAL TENTANG “UPACARA ADAT - HAJAT BUMI”

Asal Usul dan Pengertian “*Sedekah Bumi atau Hajat Bumi*”

Sedekah bumi merupakan ritual atau upacara sebagai bentuk rasa syukur masyarakat yang telah berlangsung ratusan tahun. Ritual sedekah bumi dipercaya kebanyakan orang berawal dari penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Salah satu tokoh penyebaran Islam di Nusantara adalah Sunan Kalijaga yang berdakwah melalui media pagelaran wayang kulit. Dalam pagelaran wayang kulit, Sunan Kalijaga menyelipkan makna atau pesan tentang keislaman yang mudah dipahami masyarakat. Contohnya adalah tokoh wayang bernama Werkudara yang dikisahkan tidak dapat berjongkok, seperti halnya pada gerakan sholat tidak ada gerakan jongkok, Werkudara dijadikan sebagai tokoh dan simbol ibadah shalat. Tokoh Werkudara dipilih untuk mendorong masyarakat memeluk Islam dan melaksanakan shalat sebagai kewajiban. (Kompas, 2022, “Sejarah Singkat Sedekah Bumi”). Tokoh-tokoh wayang kulit yang diceritakan terselip ajaran-ajaran Islam seperti sedekah, berbagi, saling menghormati, gotong-royong dan sebagainya, mencerminkan karakteristik ajaran-ajaran Islam, wayang menjadi salah satu media untuk berdakwah menyebarkan agama Islam.

Nama lain dari sedekah bumi yaitu *Hajat Bumi*, asal kata *Hajat Bumi* terdiri dari dua suku kata, yaitu “hajat” dan “bumi”. Dalam kamus bahasa sunda, “hajat” memiliki arti niat, keperluan dan keselamatan. Menurut kamus bahasa Indonesia (KBBI, 2019), “hajat” adalah keinginan, maksud, kehendak dan keselamatan. Selanjutnya “Bumi” dalam KBBI, 2019 adalah planet tempat manusia hidup, dunia, jagat, dan permukaan tanah. Sehingga hajat bumi dapat diartikan perayaan untuk keselamatan bumi.

Pendapat lain mengatakan *Hajat Bumi* adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan pada bulan muharram dengan cara bermalam ditempat yang dikramatkan yang dilaksanakan (Nalendra, 2017). *Hajat Bumi* merupakan suatu simbol ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi yang melimpah selama satu tahun yang dilakukan mayoritas oleh petani dan berkebun. Tujuan Hajat bumi untuk memohon kepada Allah SWT agar diberikan keberkahan dan keselamatan serta menjadi wadah untuk silaturahmi antar sesama warga. (Pratama, Aditya: 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Hajat Bumi* adalah tradisi adat-istiadat yang dilakukan oleh masyarakat petani dan pekebun sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang telah diperoleh, selain itu sebagai wadah silaturahmi, saling menghormati, saling berbagi dan bergotong royong antar sesama untuk menjaga keseimbangan alam agar tetap terjaga.

Selaras dengan pandangan salah satu responden tentang asal usul *Hajat Bumi* di Karawang, abah H.Kamin selaku sesepuh adat di masyarakat, beliau menyatakan bahwa awal diadakan *Hajat Bumi* itu semua sesepuh disini sampai saya pun tidak ada yang tau kapan dimulai pertama kali ada upacara adat seperti ini. Kami selaku warga Karawang merasa memiliki warisan daripada leluhur, dan orang-orang sekarang hanya meneruskan tradisi saja. Selanjutnya menurut H. Kamin dalam wawancara 12 Maret 2023 mempertegas alasan diadakan *Hajat Bumi*, karena kita hidup didunia / bumi, dan kita berasal dari tanah/ bumi yang akan kembali ke tanah. Setiap hari kita membuang kotoran di bumi, dan bumi selalu memberikan rezeki seperti hasil kebun ataupun sawah. Sehingga *Hajat Bumi* tersebut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas peran bumi untuk kehidupan masyarakat.

Hajat Bumi di Karawang dilakukan oleh para keluarga petani sebagai ucapan rasa syukur atas hasil panen yang diberikan dan memohon kepada sang pencipta agar panen berikutnya diberikan kelancaran (Karawang post, 31 Oktober 2021, diakses 30 april 2023 “tradisi Hajat Bumi di karawang, warga masyarakat membagikan makanan, arak sesajian”)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut bahwa upacara adat- *Hajat Bumi* berorientasi sebagai ungkapan rasa syukur terhadap limpahan rezeki berupa hasil bumi dan memohon kepada Allah untuk kelancaran hasil bumi tahun-tahun berikutnya, dan tujuan diadakan hajat bumi selain sebagai symbol kebersyukuran merupakan wadah silaturahmi antar sesama untuk saling berbagi, menghormati dan bergotong royong dalam melestarikan bumi sebagai perantara rezeki untuk masyarakat dengan cara menjaga keseimbangan alam.

Perlengkapan atau Bahan ”Hajat Bumi ”

Menurut Kemendikbud tentang sedekah bumi daerah Jawa Barat, perlengkapan yang digunakan untuk upacara adalah nasi, sayur mayur, daging, dan beraneka kue tradisional. Makanan tersebut disimpan di dalam rantang susun atau piring. Selain itu, mereka juga menyiapkan uang logam berapa pun jumlahnya dan sedikitnya 500 rupiah untuk keperluan tumbal atau kurban dipotong seekor ayam kampung, dengan bulu, kepala dan kakinya nanti akan dikubur di suatu tempat.

Pandangan lain menurut Kemendikbud tentang “warisan budaya” yang menarik perhatian penulis perlengkapan sedekah bumi di Jawa Tengah, antara lain : Tumpeng (nasi kerucut), ayam panggang, ingkung, nasi ambengan, nasi golong, jenang abang putih (bubur merah dan putih), sego liwet (nasi liwet), jajanan kecil khas daerah. Semua perlengkapan tersebut mempunyai pasangan dan makna, misalnya:

1. Ayam panggang berpasangan dengan tumpeng, mempunyai makna yaitu ditujukan kepada seluruh manusia yang hidup agar diberi keselamatan, kesehatan, panjang umur, banyak rizki.
2. Ayam ingkung berpasangan dengan nasi ambengan, mempunyai makna ditujukan kepada semua leluhur agar diberi ampunan atas dosa-dosa yang mereka perbuat semasa hidupnya
3. Nasi golong, di sini tidak berpasangan, mempunyai makna yaitu dijukan kepada danyang (cikal bakal pendiri desa) dalam hal ini ?simbah wali bayi wali ragas rogo ito? Desa Plumutan.
4. Jenang abang putih mempunyai makna yaitu ditujukan kepada leluhur kedua orang tua yang sudah meninggal.
5. Sego liwet mempunyai makna yaitu dijukan kepada danyang yang mbau rekso (penjaga keselamatan) tempat yang mau dijadikan ritual dekah deso (dalam hal ini rumah kepala dusun)
6. Jajanan kecil dan makanan khas daerah, mempunyai makna sebagai ungkapan rasa kasih sayang kepada anak-nak kecil warga dalam hal ini sering disebut bocah angon.

Sedangkan penjelasan dari H. Kamin pada wawancara 12 maret 2023, dijelaskan secara rinci perlengkapan yang menjadi syarat wajib yang harus ada dalam pelaksanaan ritual *Hajat Bumi* masyarakat Karawang, diantaranya :

1. Sesaji

Sesaji ada dua macam yaitu sesaji pokok dan sesaji pendamping. Sesaji pokok terdiri dari 6 kepala kambing yang dibungkus dengan kain kafan dan ditaburi dengan bunga-bunga serta di bacakan doa-doa menurut ajaran islam. Kepala-kepala kambing ini nantinya akan di arak dan dikubur ditempat-tempat yang telah ditentukan. Dan adapun sesaji pendampingnya antara lain:

- a. Tumpeng kecil, Nasi putih dan nasi kuning yang jumlahnya 14 buah
- b. Ketupat yang melambangkan lahir batin manusia
- c. Kue lepet, kue yang terbuat dari beras ketan yang dibungkus dengan janur atau daun kelapa dengan bentuk melingkar. Ketan uli, terbuat dari beras ketan dan santan kelapa yang dikukus serta ditumbuk, Dodol yang terbuat dari beras ketan putih, santan kelapa dan gula merah. serta kue kue lain seperti kue klepon, bugis, cucur, dan selendang mayang.

- d. Ayam kampung dipanggang, telur ayam, ikan asin, ikan bandeng, Sate daging kambing mentah, gulai kambing, oseng sayur, goreng-gorengan
 - e. Aneka minuman yang terdiri dari kopi hitam, teh manis, teh tawar, air putih, sirup dan susu, serta Kelapa hijau
 - f. Rujak dan aneka manisan yang terdiri dari berbagai macam buah yang diiris tipis dan disajikan dengan gula merah
 - g. Cerutu dan rokok
 - h. Dupa dan kemenyan, merupakan media untuk berkomunikasi dengan roh para leluhur.
 - i. Beberapa lembar uang kertas dan logam
2. Dandang
- Dandang yaitu wadah berbentuk segiempat dengan ukuran 70x70 cm dengan atap kerucut dan berbentuk rumah-rumahan. Dandang biasanya terbuat kayu dan dapat di pikul oleh dua orang. Fungsinya sebagai tempat meletakkan kepala kambing beserta berbagai hidangan sesaji yang diletakan di atas ancak yang akan diarak dan di kubur. Jumlah dandang yang digunakan dua buah.
3. Ancak
- Ancak yaitu wadah sesaji yang terbuat dari anyaman bamboo dengan alas daun pisang dan diberi berbagai macam hiasan. Pada bagian ujungnya, diberikan tali untuk mengikat dan menggantungkannya di tempat-tempat tertentu. Biasanya diletakan di pojok-pojok kampung dan persimpangan-persimpangan jalan. Menurut Pratama Aditya (2017) ancak memiliki filosofi sebagai manusia harus saling berbagi dan berlaku adil kepada sesama manusia tanpa membeda-bedakan.
4. Tangkir.
- Tangkir merupakan wadah sesaji yang terbuat dari daun Pisang yang dibentuk menyeruai mangkok atau wadah. Biasanya tangkir di letakan diatas ancak sebagai tempat meletakkan sesaji. Adapun fungsi dari tangkir merupakan wadah pengganti dari mangkok.
- Selaras dengan pendapat Bapak Saman pada wawancara 13 Maret 2023 bahwa secara singkat perlengkapan ritualnya sendiri terdiri dari kemenyan, kelapa muda yang diatasnya ditaruh sebuah telur, berbagai aneka manisan (rujukan), ayam panggang dan lainnya -tidak jauh berbeda dengan sesaji dalam ritual yang ditujukan untuk leluhur dalam adat Sunda.
- Ibu Usmah selaku responden yang telah diwawancarai tanggal 12 Maret 2023 menyatakan bahan dan aturan yang digunakan dalam upacara *Hajat Bumi* bervariasi tergantung dari kebudayaan dan adat istiadat masyarakat setempat. Namun, secara umum, upacara *Hajat Bumi* dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari hasil panen seperti padi, jagung, kacang-kacangan, buah-buahan, dan lain sebagainya. Selain itu, juga dibutuhkan bahan-bahan lain seperti bunga, dupa, dan sebagainya. Kemudian H. Kamin pada wawancara 12 Maret 2023 menjelaskan lebih lanjut tentang siapa saja pelaku dalam *Hajat Bumi*, antara lain juru kunci, pemasak sesaji, pembawa sesaji, tokoh agama, pemain musik tanjidor dan penari Jepang
- Dari beberapa pendapat diatas setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda, namun setiap perlengkapan atau bahan yang digunakan dalam *Hajat Bumi* adalah hasil kebermanfaatan bumi yang diolah oleh masyarakat, dan setiap benda atau makanan yang ada dalam upacara *Hajat Bumi* selalu memiliki makna atau filosofi-filosofi tersendiri yang berdifat positif untuk kebaikan kehidupan masyarakat.

Kegiatan/Proses “*Hajat Bumi* ”

Dalam proses sedekah bumi diawali dengan nyekar atau berziarah ke makam. Nyekar dilakukan untuk pemuliaan leluhur dan alam dengan cara memanjatkan doa. Setelah itu, prosesi sedekah bumi dilanjutkan dengan pelaksanaan kenduri atau makan bersama. Sedekah bumi pada masyarakat Jawa yaitu memberikan sebagian hasil panennya untuk diolah menjadi

hidangan dan disajikan dalam ritual. Biasanya, dua ekor kambing disembelih dan diolah untuk para leluhur. Kegiatan memasak ini menjadi simbol dari buyut yang merawat anak cucunya dan memberikan kemakmuran. Setelah itu, sedekah bumi dilanjutkan dengan prosesi tayuban atau nayub yang berupa masyarakat menari berpasangan sebagai simbol kerukunan dan kebersamaan. (Kompas, 2022, "Sejarah Singkat Sedekah Bumi").

Secara singkat Bapak Saman pada wawancara 13 Maret 2023 menjelaskan pelaksanaan ritual hajat bumi di Karawang biasanya diawali seorang ustad untuk memimpin pembacaan doa yang berisikan ayat Al-quran, dibarengi dengan pembakaran kemenyan. Seorang ustad tersebut mengajak para peserta untuk berdoa bersama kepada Tuhan YME agar sawah dan ladang mereka diberkahi dari proses tanam hingga panen nanti. Ritual diakhiri dengan pembagian makanan untuk para peserta. Secara serentak para peserta pun berebut makanan yang sudah terkumpul dengan suasana ricuh dan saling dorong pun tidak terhindarkan dengan diselingi gelak tawa warga.

Upacara *Hajat Bumi* biasanya dengan cara yang khas dan memiliki unsur-unsur tertentu yang menjadi bagian dari tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat. Berikut ini adalah penjelasan secara rinci mengenai cara pelaksanaan upacara *Hajat Bumi* di Karawang lebih tepatnya kecamatan Klari oleh abah H. Kamin pada wawancara 12 Maret 2023, prosesi pelaksanaan ritual *Hajat Bumi* dilaksanakan pada bulan Muharram, untuk hari pastinya akan dimusyawarahkan oleh para sesepuh adat untuk mencari hari baik. Pelaksanaan upacara hajat bumi dilakukan selama satu hari, yang dimulai dari pagi untuk acara hiburan sampai pukul 15.00 wib, kemudian dilanjutkan ritual yang dipimpin oleh juru kunci/sesepuh adat. Diawali dengan memotong kambing di perempatan kampung, kemudian kepala kambing, kulit, semua kaki dan jeroan (organ dalam) kambing di kubur. Kemudian daging kambing, ayam dan sesaji yang telah dipersiapkan diberikan doa-doa oleh ustad/sesepuh adat, setelah semua ritual dilaksanakan dilanjutkan dengan makan bersama.

Secara ritual tidak ada perbedaan yang dignifikan antara sedekah bumi jawa tengah dan hajat bumi daerah jawa barat khususnya Karawang, yang pada intinya diawali dengan prosesi doa, kegiatan inti dari ritual upacara, dilanjutkan makan makan bersama. Semua proses upacara yang dilaksanakan memiliki makna bahwa *Hajat Bumi* merupakan simbol kebersyukuran, meminta keberkahan dan saling berbagi antar sesama dengan memanfaatkan dan menjaga alam sekitar, sehingga dalam menjalani kehidupan masyarakat bisa hidup dengan tertata dan memperoleh kebahagiaan.

PEMBAHASAN

NILAI SYUKUR

Shohibah (2013) menjelaskan dalam kamus kontemporer Arab-Indoneisia berasal dari bahasa arab dengan kata dasar "Syakara" yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah syukr, syukraan yang artinya rasa terima kasih.

Husna (2013) menyatakan hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah SWT yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Beberapa konsep dasar syukur dalam Agama Islam, antara lain:

1. Surat Yasin ayat 35:

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Artinya: "Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"

2. Surat Ibrahim ayat 7

عَذَابِي لَشَدِيدٌ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

3. Hadis tentang Orang yang Bersyukur dan Orang yang Kufur Nikmat

عليه وسلم مَطَرِ النَّاسِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ أَصْبَحَ مِنَ النَّاسِ شَاكِرٌ وَمِنْهُمْ كَاْفِرٌ قَالُوا هَذِهِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَقَدْ صَدَقَ نَوْءٌ كَذَا وَكَذَا

“Ketika itu hujan turun di masa Nabi Muhammad SAW, lalu Nabi bersabda, ‘Atas hujan ini, ada manusia yang bersyukur dan ada yang kufur nikmat. Orang yang bersyukur berkata, ‘Iniilah rahmat Allah.’ Orang yang kufur nikmat berkata, ‘Oh pantas saja tadi ada tanda begini dan begitu’,” (HR Muslim).

Berdasarkan dasar-dasar konsep bersyukur, secara tidak langsung terdapat makna jika kita diberi keberkahan, rezeki, kenikmatan kita harus berucap syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT, kemudian mengelola sesuai dengan fungsinya serta memanfaatkan semaksimal mungkin agar kenikmatan tersebut ditambah Allah SWT. Contoh dalam kehidupan bermasyarakat jika kita diberi ladang yang subur (termasuk suatu kenikmatan), maka kewajiban kita adalah mengelola ladang tersebut agar memperoleh hasil pengelolaan ladang tersebut dengan maksimal, sehingga ladang tersebut menghasilkan panen yang melimpah dan memiliki nilai kebermanfaatan bagi diri sendiri serta orang lain (bertambahnya kenikmatan).

Al Kharraz yang dikutip oleh Amir An-Najjar (2021) mengatakan syukur itu terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Syukur dengan hati, mengetahui bahwa nikmat-nikmat itu berasal dari Allah SWT bukan selain dari Allah.
2. Syukur dengan lisan, mengucapkan al-Hamdulillah dan memuji-Nya.
3. Syukur dengan jasmani, tidak mempergunakan setiap anggota badan dalam kemaksiatan tetapi untuk ketaatan kepada-Nya. Termasuk juga mempergunakan apa yang diberikan oleh Allah SWT berupa kenikmatan dunia untuk menambah ketaatan kepada-Nya bukan untuk kebatilan.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa syukur adalah berterima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat, yang dibuktikan baik dengan hati, lisan maupun perbuatan. Mensyukuri atas semua nikmat yang telah diberikan dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar Allah menambah kenikmatan tersebut`

Manfaat syukur lainnya, disebutkan oleh Aura Husna (2013) sebagai berikut:

1. Menuntun hati untuk ikhlas, syukur membuat kita berbaik sangka pada Allah SWT dalam segala hal yang terjadi dalam kehidupan ini maka syukur mampu menggerakkan hati untuk ikhlas menerima ketetapan Allah SWT
2. Menumbuhkan optimisme, dengan bersyukur mampu mengenali semua nikmat yang telah dimiliki, termasuk mengenali potensi pada diri sendiri, yang nantinya akan menumbuhkan optimism
3. Memperbaiki kualitas hidup, seseorang yang terbiasa mengungkapkan rasa syukur-nya setiap hari biasanya memiliki sikap-sikap positif seperti semangat hidup, perhatian, kasih sayang, dan daya juang untuk berkembang.
4. Membentuk hubungan persahabatan yang lebih baik, seseorang yang bersyukur lebih mudah berempati, dermawan, dan ringan berbagi, tidak mendengki terhadap nikmat orang lain.

POSISI NILAI SYUKUR DALAM HAJAT BUMI

Nilai syukur dalam *Hajat Bumi* terletak pada keseluruhan dari kegiatan pelaksanaan *Hajat Bumi*. Seperti yang telah diungkapkan oleh Aditya (2017) bahwa *Hajat Bumi* merupakan suatu kegiatan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas limpahan rizki dari hasil bumi dan tujuan dari ritual hajat bumi untuk memohon kepada Allah SWT agar selalu diberikan keberkahan dan keselamatan bagi kampung serta menjadi ajang silaturahmi antar sesama warga. Syukur mengarahkan untuk selalu memaknai setiap peristiwa dalam kehidupan dengan sudut pandang positif, sehingga seseorang memiliki pikiran optimis, ketenangan hati, dan kualitas hidup yang baik sesuai dengan kebermanfaatan rasa syukur yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli.

Nilai yang terkandung dalam ritual hajat bumi ini adalah sebuah wujud atau cara masyarakat untuk mengaktualisasikan rasa syukurnya kepada Allah SWT. Kegiatan hajat bumi juga merupakan bentuk rasa sayang serta hormat kepada alam dan leluhur yang telah berjasa pada kehidupan masyarakat yang teraktualisasi dalam ritual hajat bumi.

Selaras dengan pernyataan H. Kamin pada wawancara pribadi, 12 Maret 2013) bahwa kegiatan *Hajat Bumi* dimaksudkan untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, karena nilai syukur merupakan hal yang penting yang harus ditanamkan kepada semua warga dan anak-anak yang hidup di zaman modern ini dapat memberikan bekal keagamaan kepada mereka sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan di masa yang akan datang.

KEMAMPUAN RESILIENSI

Selain sebagai ungkapan rasa syukur, tradisi Hajat Bumi juga membantu kemampuan resiliensi seseorang meningkat dengan baik. Hal ini Nampak dari filosofi dilaksanakannya tradisi *Hajat Bumi* selain sebagai ucapan syukur juga sebagai pengharapan atau sarana untuk berdoa kepada Tuhan agar dihindarkan dari marabahaya atau yang lebih dikenal dengan tolak bala. Seperti agar terhindar dari musibah, penyakit kesulitan dan berbagai penyakit.

Dilihat dari perspektif psikologis ritual *Hajat Bumi* merupakan salah satu *coping stress*. Sesuai dengan Nashori (2021) coping stress yaitu cara individu mengatasi hal-hal yang dapat menimbulkan stress, misal berupa kesulitan, musibah dan lain sebagainya. Selaras dengan (Rahmawati, 2017) kebersyukuran dan resiliensi merupakan dua dimensi yang berkaitan erat dengan agama/keyakinan dan nilai. Ketika seseorang memiliki tingkat keyakinan terhadap Tuhan (religiusitas dan spiritualitas yang baik, maka akan memiliki tingkat resiliensi yang baik ketika menghadapi kesulitan.

Dilanjutkan oleh Richard S. Lazarus (1991) dalam bukunya *Emotion and Adaptation*, Oxford University Salah satu faktor dari *coping stress* terutama *emotional focused coping* adalah *factor religion* (agama) atau keyakinan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Nashori (2021) Religiusitas berkaitan dengan spiritualitas, religiusitas dalam bentuk respon kognitif, perilaku dan interpersonal dalam menghadapi stress. Diantara faktor dari *coping religious* adalah *collaborative religious coping* dan agama menjadi penolong atau *religious coping*. *Coping stress* dengan pendekatan agama yaitu menggabungkan religiusitas yang dimiliki dengan kemampuan terhadap penyelesaian masalah. Religiusitas dan spiritualitas merupakan sumber dan prediktor resiliensi pada seseorang yang sedang menghadapi kesulitan. Integrasi antara pendekatan *religious* dan *spiritual* dapat meningkatkan resiliensi.

Sehingga kemampuan resiliensi seseorang dapat ditingkatkan melalui berdoa bersama, dengan berdoa bersama seseorang akan merasa dirinya memiliki komunitas yang sama, dan memperoleh energi yang positif dari komunitas tersebut. Dengan doa bersama, seluruh masyarakat berharap agar terhindar dari marabahaya, kesulitan, wabah, musibah dan hal-hal yang mendatangkan kesedihan.

Doa merupakan bagian dari religiusitas dan spiritualitas seseorang. Religiusitas dan spiritualitas dalam tradisi *Hajat Bumi* merupakan bagian dari resiliensi komunitas masyarakat Karawang. Sehingga dapat dikatakan Ritual dalam tradisi *Hajat Bumi* merupakan strategi yang

dilakukan oleh masyarakat untuk mengantisipasi dan beradaptasi dalam menghadapi trauma, kesulitan, tragedy, ancaman dan semua hal yang menimbulkan stress (ketidaknyamanan seseorang dalam keadaan tertentu). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Hajat Bumi* merupakan salah satu strategi masyarakat meningkatkan kualitas resiliensi seseorang.

PERKEMBANGAN PENELITIAN

Tabel Perkembangan Penelitian

No.	Aspek	Periodisasi		
		2012 – 2015	2016 - 2019	2020 - 2023
1.	Objek/ Masalah/ Judul Penelitian	1. Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratejo Bojonegoro 2. Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui Figur Ulama	1. Makna Tradisi <i>Hajat Bumi</i> Di Desa Belendung Purwadadi Subang Jawa Barat 2. Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan	1. Upacara <i>Hajat Bumi</i> Dalam tradisi ngamumule pare pada masyarakat Banten Selatan
2.	Pendekatan/ Metode/ Teknik Penelitian	1. metode etnografi. 2. Metode kualitatif study literature	1. pendekatan kualitatif deskriptif 2. Metode kualitatif analisis isi dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan dianalisis dengan analisis induktif	1. pendekatan kualitatif deskriptif
3.	Hasil Guna Penelitian	1. Berkaitan dengan pandangan dan sikap Islam terhadap sebuah tradisi, bahwa tujuan Islam adalah mencapai perdamaian antar umat beragama. Sehingga umat Islam dalam mengajarkan ajarannya, hendaknya dapat saling menghormati dan beradaptasi pada sebuah tradisi yang sudah mapan atau mengakar dalam masyarakat, asalkan kesemuanya itu tidak melampaui batas dari ajaran-ajaran Islam. 2. Hasil penelitian menggambarkan gambaran tentang kebersyukuran dalam nilai-nilai pancasila	1. Sebagai bentuk wawasan terhadap sejarah, pengertian hajat bumi, sehingga unsur kebudayaan tersebut tidak punah tradisi tersebut bergeser makna menjadi sarana hiburan masyarakat, melestarikan kebudayaan dan alat social penyuluhan pertanian 2. Hasil penelitian memberikan gambaran yang berbeda terkait dengan konsep syukur.	1. Ilmu pengetahuan tentang mitos atau mitologi memberi tempat kepada bermacam kesan dan pengalaman hidup. Manusia dapat berorientasi dalam kehidupan, ia tahu dari mana datang dan kemana akan pergi, asal-usul dan tujuan hidupnya sebagai pegangan hidup.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, *Hajat Bumi* merupakan sebuah upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang sudah memberikan karunia rezeki yang telah didapatkan. Selain itu, tradisi *Hajat Bumi* juga sebagai model bentuk resiliensi komunitas pada masyarakat Karawang dalam menghadapi kesulitan, wabah, musibah dan berbagai hal yang menimbulkan kesedihan atau stress. Tradisi *Hajat Bumi* mengingatkan bahwasannya kita harus meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan YME dan memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi persoalan hidup, dan melestarikan apa yang telah diajarkan oleh nenek moyang yang merupakan warisan budaya yang sangat berharga selama apa yang diajarkan tidak bertentangan dengan nilai agama dan moral.

Implikasi

Implikasi dari tradisi upacara *Hajat Bumi* ditinjau dari perspektif pedagogic, penting bagi semua pihak untuk menjaga keberlangsungan tradisi seperti ini. Pihak-pihak yang dimaksud meliputi masyarakat, pemerintah, lembaga-lembaga sosial dan kemasyarakatan. Dalam konteks “tradisi *Hajat Bumi* kabupaten Karawang” penting bagi kita masyarakat mensyukuri apa yang telah kita miliki, seperti ladang pesawahan penghasil padi sebagai mata pencaharian utama, yang menjadikan Karawang sebagai icon “Kota Lumbung Padi Jawa Barat”. Oleh karena itu kita harus memperlakukan sarana yang kita miliki dengan baik tanpa merugikan alam sekitar, misalnya pada saat selesai panen padi, jerami tidak dibakar karena dapat menyebabkan polusi udara sehingga yang akan rugi yaitu masyarakat Karawang sendiri, solusi terbaik adalah menyebar jerami tersebut rata ke seluruh permukaan ladang membiarkan bekas jerami tersebut membusuk di tanah karena hal tersebut membantu kesuburan ladang sebagai pupuk kompos, sehingga selain mendapat kebermanfaatan untuk tanah hal tersebut tidak merugikan orang lain. Poin terpenting dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi upacara *Hajat Bumi* dalam kebersamaan masyarakat Karawang, diharapkan nilai-nilai kearifan lokal dapat tetap terjaga dan dilestarikan, serta mampu memberikan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat setempat.

GLOSARIUM

Hajat Bumi yaitu ungkapan rasa syukur terhadap limpahan rezeki berupa hasil bumi dan memohon kepada Allah untuk kelancaran hasil bumi tahun-tahun berikutnya, dan tujuan diadakan hajat bumi selain sebagai symbol kebersyukuran merupakan wadah silaturahmi antar sesama untuk saling berbagi, menghormati dan bergotong royong dalam melestarikan bumi sebagai perantara rezeki untuk masyarakat dengan cara menjaga keseimbangan alam.

Resiliensi yaitu kemampuan seseorang dalam menghadapi persoalan/kesulitan dalam kehidupan.

REFERENSI

- Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maraghi, Terj. Anshori Umar Sitanggal. Hery Noer Aly. Bahrin Abu bakar. (1993). Semarang: CV. Toha Putra, Cet. II : 30
- Amir An-najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Terj. Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 251-252

- Aura Husna (Neti Suriana). (2013). *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 110-111.
- Dewi, Sinta Maria dan Bunyamin Maftuh. (2020). *Gratitude in Hajat Bumi*. The 2nd international Conference on Elementary Education, 2 (1). Hal 903-913.
- Iswan Nashori, Fuad & Saputro. (2021). *Psikologi Resiliensi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Karawang post, 31 Oktober 2021, diakses 30 april 2023 “tradisi Hajat Bumi di karawang, warga masyarakat membagikan makanan, arak sesajian”)
- Kemendikbud. Jabar, https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detail_Catat=3755 diakses tanggal 20 Mei 2023
- Kapolres Karawang, 2022, Tribatanewskarawang <https://tribatanewskarawang.com/2022/12/29/gelar-rilis-akhir-tahun-2022-penyelesaian-kasus-meningkat-kapolres-terimakasih-kepada-seluruh-stecholder-dan-masyarakat-dalam-menciptakan-kamtibmas-di-karawang/> diakses tanggal 20 Mei 2023
- Kompas.com, *Angkat Kearifan Lokal Karawang*, 2018. <https://www.kompas.com/stori/read/2018/05/11/080000109/angkat-kearifan-lokal-karawang?page=all> diakses tanggal 20 Mei 2023
- Kompas, 2022, “Sejarah Singkat Sedekah Bumi <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/20/120000179/sejarah-singkat-sedekah-bumi?page=all>” diakses tanggal 20 Mei 2023
- Le, Yen K., Ralph L. Piedmont, and Teresa A. Wilkins. (2019). *Spirituality, Religiousness, Personality as Predictors of Stress and Resilience among Middle-Aged Vietnamese-Born American Catholics, Mental Health, Religion and Cultur*. 22(7), 754–68. doi: <https://doi.org/10.1080/13674676.2019.1646235>.
- Nalendra, Lingga Kinanty Krish. (2017). Tari Roongggeng Ibing dalam Upacara Hajat Bumi di Kecamatan Lakbok. Universitas Pendidikan Indonesian`
- Nashori, Fuad & Saputro, Psikologi Resiliensi.
- Pratama, Aditya. (2017). Motif Tindakan Sosial dalam Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng di pondok Ranggon Jakarta Timur. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahmawati, Sri W, and Universitas Tama Jagakarsa. (2017). *Role of Religiousness / Spirituality in Resilience of Fisheries College Cadets Role of Religiousness / Spirituality in Resilience of Fisheries College Cadets*.
- Rochmawati, Nikmah, Asmadi Alsa, and Abd. Majdid. (2018). *Gratitude: Empirical Findings and Theoretical Perspectives*. Journal of Islamic Studies and Humanities, 3 (2): hlm. 127–52.
- Shohibah, Ida Fitri. (2013). *Dinamika syukur pada Ulama Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga.